

**PERKEMBANGAN EKSPOR NON-MIGAS INDONESIA  
PERIODE 2012-2016**

**Muhammad Multazam, Ahmad Zafrullah TN., Bambang Budiarto**

Ilmu Ekonomi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
achaanpoe@gmail.com

**Abstrak** - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan ekspor Non-migas Indonesia dari berbagai sektor dan komoditi selama periode 5 Tahun (2012-2016) serta mencermati potensi ekspor sektor dan komoditi Indonesia dalam menghadapi persaingan ketat di pasar internasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi yang terjadi mengenai ekspor non-migas Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data ekspor non-migas dari 2012 sampai 2016 yang didapatkan instansi pemerintah dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan ekspor non-migas Indonesia cenderung mengalami penurunan. penyebab penurunan nilai ekspor tersebut antara lain yaitu krisis finansial global 2008-2009, penurunan harga jual komoditi utama di pasar, serta kekurangan-kekurangan yang berasal dari dalam negeri seperti tingkat daya saing yang rendah dan tingkat infrastruktur pendukung ekspor yang rendah. Peluang pengembangan ekspor non-migas Indonesia dapat dimaksimalkan melalui kebijakan-kebijakan pemerintah.

**Kata Kunci : ekspor, non-migas**

*Abstract - The purpose of this study is to analyze the development of Indonesia's non-oil / gas exports from various sectors and commodities over the period of 5 years (2012-2016) and to examine the export potential of Indonesia's sectors and commodities in the face of competition in the international market. This research uses descriptive qualitative method to improve the condition that happened about. Export of non oil and gas indonesia. The data used in the research is non-oil export data from 2012 to 2016 obtained by government agencies and literature study. The result of research shows that the development of non oil and gas export in Indonesia tends to decrease. the causes of such price declines include the 2008-2009 global financial crisis, the decline in prices of major commodities in the market, and domestic shortages such as low competitiveness and growth rates. Opportunity development of non oil and gas export Indonesia can be maximized through government policies.*

**Keywords: export, non-oil and gas**

## **PENDAHULUAN**

Setiap negara selalu berusaha mengembangkan nilai ekspor dari komoditas ekspor unggulannya, termasuk juga Indonesia. Soediyono (2013) mengatakan bahwa “ekspor adalah komponen pendapatan nasional”, maka perkembangan ekspor sangat penting dalam upaya peningkatan pendapatan negara yang berdampak pada perkembangan ekonomi nasional. Thee (1994) mengatakan sejak Maret 1985, pemerintah Indonesia mengalihkan fokus dari penekanan pada substitusi impor menjadi promosi ekspor. Setelah perubahan kebijakan kearah perekonomian yang lebih terbuka, Indonesia berorientasi untuk terus mengembangkan ekspornya. Saat ini, Indonesia telah menjadi negara eksportir yang cukup besar. Menurut data World Bank (2017) yang terbaru, Indonesia berada pada urutan ke-30 nilai ekspor terhadap dunia yaitu sebesar 167,812.07 juta USD.

Komoditi yang diekspor oleh Indonesia secara umum dibedakan atas dua sektor, yaitu sektor migas dan sektor non-migas. Menurut data BPS (2017), komoditi unggulan ekspor indonesia terbanyak berasal dari sektor non-migas. Seperti yang tertera pada tabel 1.1 volume ekspor non-migas jauh lebih besar dibandingkan volume ekspor dari komoditi sektor migas. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2017) mengklasifikasikan sepuluh komoditi unggulan antara lain: TPT (Tekstil dan produk tekstil); barang elektronik; karet dan produk karet; sawit; produk hasil hutan; alas kaki; otomotif; udang; kakao; kopi. Sepuluh komoditi potensial ekspor antara lain: kulit dan produk kulit; peralatan medis; tanaman obat; makanan olahan; minyak atsiri; ikan dan produk perikanan; kerajinan; perhiasan; rempah-rempah; peralatan kantor. Terdapat tiga subsektor dalam ekspor non-migas sebagai subsektor yang terbesar yaitu sektor pertanian, pertambangan, dan industri. Subsektor Industri merupakan subsektor

yang memiliki potensi paling besar dalam kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi nasional, terutama pada subsektor industri non-migas.

Persaingan Indonesia dalam perdagangan internasional dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal yang dimaksud yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia yang berasal dari dalam negeri seperti kondisi infrastruktur, daya saing negara, lingkungan bisnis, serta peran pemerintah. Sedangkan kondisi eksternal yang dimaksud yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor Indonesia yang berasal dari luar seperti kondisi ekonomi global atau kondisi ekonomi negara lain yang memiliki dampak pengaruh terhadap ekspor Indonesia. Kondisi internal di Indonesia saat ini masih kurang baik dilihat dari peringkat daya saing, kondisi infrastruktur, kemudahan berbisnis dalam negeri serta upaya dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Sedangkan kondisi eksternal berasal dari kondisi lingkungan luar seperti pengaruh negara-negara maju yang memiliki power dalam mengatur ekonomi dunia dan juga integrasi ekonomi yang disepakati oleh beberapa negara yang melibatkan Indonesia sebagai anggota juga memiliki dampak bagi perkembangan ekspor.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat suatu wilayah tertentu. Metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi terkait objek penelitian. Metode ini mengumpulkan informasi data aktual secara rinci untuk kemudian melakukan identifikasi masalah yang terjadi. Masalah yang ditemukan akan dipecahkan dengan melakukan observasi dan analisis secara ilmiah berdasarkan data yang valid yang telah dikumpulkan. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini bersifat time series atau dalam potongan waktu tertentu. Pendekatan kualitatif digunakan dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

1. Agar memperoleh gambaran mengenai perkembangan ekspor non-migas
2. Mengacu pada rumusan masalah yang memerlukan analisis secara kualitatif

3. Perumusan masalah ditentukan berdasarkan kondisi nyata yang terjadi
4. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif
5. Penalaran yang bersifat Inductive Approach (Inductive Reasoning), yaitu proses berpikir yang mengambil dari informasi-informasi faktual untuk menghasilkan kesimpulan yang mencerminkan keadaan sebenarnya yang ada di lapangan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kontribusi Indonesia dalam kegiatan ekspor dunia saat ini berada pada peringkat ke-32 (CIA, 2017), Indonesia berada dibawah peringkat negara pesaing di CAFTA seperti China (peringkat 1), Singapura (peringkat 14), Taiwan (peringkat 16), Thailand (peringkat 22), Vietnam (peringkat 28), dan Malaysia (peringkat 29). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika (2017) pada Tabel 4.1, nilai terbesar ekspor yang dilakukan Indonesia berasal dari ekspor sektor non-migas. Data yang diambil mulai 2012 sampai 2016 menunjukkan bahwa selama tiga tahun (2012 sampai 2014) Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan, atau dengan kata lain nilai impor pada tahun tersebut lebih besar daripada nilai ekspornya. Kemudian dua tahun berikutnya yaitu 2015 dan 2016, Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan.

**Tabel 1**  
**Nilai Ekspor dan Impor Indonesia 2012 sampai 2016**  
**(juta USD\$)**

Tahun	Nonmigas		Migas		Jumlah	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
2012	153 043,0	149 125,3	36 977,3	42 564,2	190 020,3	191 689,5
2013	149 918,8	141 362,3	32 633,0	45 266,4	182 551,8	186 628,7
2014	145 961,2	134 718,9	30 018,8	43 459,9	175 980,0	178 178,8
2015	131 791,9	118 081,6	18 574,4	24 613,2	150 366,3	142 694,8
2016	132 080,8	116 913,0	13 105,5	18 739,8	145 168,2	135 652,8

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Meskipun demikian, nilai ekspor yang dihasilkan pada sektor non-migas selalu lebih besar daripada nilai impor non-migas. Hal tersebut berarti bahwa

ekspor sektor non-migas selalu surplus dan menutupi nilai impornya, sedangkan pada sektor migas selalu memiliki nilai impor yang lebih besar daripada nilai eksportnya atau mengalami defisit. Nilai defisitnya sektor migas tersebut yang terdapat pada tahun 2012 sampai 2014 lebih besar daripada surplus ekspor sektor non-migas sehingga menyebabkan neraca perdagangan Indonesia pada keseluruhan mengalami defisit.

Perkembangan ekspor non-migas yang diamati berdasarkan tiga sektor seperti pada gambar 4.3 yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan; dan sektor industri selama 5 periode mulai 2012 sampai 2016 dapat diketahui bahwa penyumbang nilai ekspor tertinggi dipegang oleh sektor industri. Kementerian perindustrian mencatat ada 15 macam lapangan usaha yang melakukan kegiatan ekspor dan berkontribusi terhadap PDB. Kontribusi terbesar disumbangkan oleh industri makanan yaitu sebesar 23,93% pada tahun 2016, disusul oleh industri bahan kimia sebesar 9,33%, industri logam dasar 7,51%, industri pakaian jadi sebesar 6,57%, industri karet 6,24% dan seterusnya. Kelompok industri yang terus mengalami peningkatan pada periode 2012-2016 yaitu industri pengolahan lainnya; industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki; sedangkan kelompok industri yang lainnya memiliki perkembangan yang fluktuatif.

Daya saing Indonesia secara keseluruhan masih terbilang rendah. Begitu pula sektor industri non-migas, daya saing industrinya masih berada dibawah negara-negara industri yang lain. Hal tersebut disebabkan oleh biaya ekonomi yang tinggi, terbatasnya infrastruktur, dan rendahnya produktivitas. Rendahnya daya saing tersebut tercermin dari data World Economic Forum (2016) yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke 37. Sementara itu, kekurangan pada sektor infrastruktur menyebabkan logistik dan distribusi barang terhambat. Menurut data World Bank (2016) pada tabel 4.4, sarana infrastruktur di Indonesia masih kurang memadai dengan menduduki peringkat ke-63 dari 160 negara. Peringkat infraktur Indonesia masih berada jauh dibawah negara-negara tetangga kompetitornya di ASEAN seperti Singapura (peringkat 5), Taiwan (peringkat 25), China (peringkat 27), Malaysia (peringkat 32), dan Thailand (peringkat 45).

**Tabel 2**  
**Peringkat Indonesia Dibanding Negara Kompetitor di ASEAN**  
**Dalam Hal Infrastruktur**

Negara	Peringkat LPI	Nilai LPI	Infrastruktur	Pengapalan Internasional	Kompetensi Logistik	Tracking & Tracing
Singapore	5	4.14	4.20	3.96	4.09	4.05
Taiwan	25	3.70	3.57	3.57	3.95	3.59
China	27	3.66	3.75	3.70	3.62	3.68
Malaysia	32	3.43	3.45	3.48	3.34	3.46
Thailand	45	3.26	3.12	3.37	3.14	3.20
Indonesia	63	2.98	2.65	2.90	3.00	3.19

Sumber: Logistics Performance Index World Bank, 2016

Indikator-indikator penilaian dalam penentuan nilai dan peringkat infrastruktur LPI (2016) yang menjadi kualitas perdagangan dan transport seperti listrik, infrastruktur pelabuhan, jalur kereta api, kualitas jalanan, kualitas infrastruktur penerbangan dan teknologi informasi termasuk jaringan telepon menandakan bahwa Infrastruktur di Indonesia masih perlu untuk ditingkatkan agar mendukung pengembangan ekspor. Kualitas terendah terdapat dalam hal kualitas penyediaan listrik yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-86 di dunia.

Iklm usaha suatu negara tercerminkan dari data World Bank menempatkan Indonesia pada peringkat ke-72 dari 190 negara dalam Laporan Kemudahan Usaha 2018, melonjak 42 peringkat dalam tiga tahun terakhir. Semakin kondusifnya iklim usaha di Indonesia, maka akan semakin menarik kepercayaan investor untuk mendanai kegiatan usaha yang ada. Faktor penunjang ekspor Indonesia lainnya yaitu Pusat Logistik Berikat (PLB). PLB) adalah Tempat Penimbunan Berikat (TPB) untuk menimbun barang asal luar daerah pabean dan/atau barang yang berasal dari tempat lain dalam daerah pabean, dapat disertai 1 (satu) atau lebih kegiatan sederhana dalam jangka waktu tertentu untuk dikeluarkan kembali. Peresmian PLB pertama kali pada tanggal 10 Maret 2016, jumlah Perusahaan yang diresmikan adalah 11 Perusahaan PLB.

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2016) menetapkan arah kebijakan perdagangan luar negeri dengan berfokus pada peningkatan daya saing dan pengamanan pasar dalam negeri. Adapun langkah-langkah untuk meningkatkan daya saing tersebut yaitu dengan diversifikasi

produk melalui hilirisasi seperti produk tambang (mineral logam, mineral non logam, dan batuan) dan produk pertanian dan kehutanan (kakao, kopi, minyak sawit, kayu, karet, dan kulit). Selain diversifikasi produk, ada juga pengamanan akses pasar, harmonisasi kebijakan, perijinan secara online, serta dukungan KEK (Kawasan Khusus Ekonomi). Sementara itu, pengamanan pasar dalam negeri sebagai arah kebijakan perdagangan luar negeri dilakukan melalui pengelolaan impor.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Indonesia masih bergantung terhadap ekspor komoditi non-migas untuk meningkatkan perekonomian. Komoditi non-migas menjadi kekuatan terbesar ekspor Indonesia dilihat dari kontribusi ekspornya yang jauh lebih besar dibandingkan sektor migas dan sektor lainnya. Perkembangan ekspor non-migas Indonesia 2012 sampai 2016 cenderung mengalami penurunan. Nilai ekspor non-migas terendah terjadi pada periode 2014-2015 hingga mencapai empat kali lebih besar dari besar penurunan yang terjadi pada periode 2013-2014 sebelumnya.

Analisis potensi komoditi unggulan ekspor pada periode 2012-2016 menunjukkan perkembangan ekspor yang fluktuatif, kecuali pada komoditi alas kaki mengalami kenaikan setiap tahunnya. Komoditi yang memiliki tren perkembangan ekspor yang positif ditunjukkan oleh komoditi otomotif, alas kaki, produk hasil hutan, dan kakao sedangkan komoditi unggulan lainnya memiliki tren yang cenderung negatif. Pada pasar di ASEAN, Indonesia memiliki potensi ekspor terbesar ke negara Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Kekuatan ekspor non-migas Indonesia terdapat pada sektor industri yang berkontribusi terbesar terhadap volume ekspor. Selain itu, Indonesia kedepannya akan dapat melakukan efisiensi biaya ekspor maupun impornya dengan pemanfaatan Pusat Logistik Berikat (PLB). Pemanfaatan PLB secara maksimal akan menunjang perkembangan ekspor dan menjadi kekuatan bagi Indonesia. Sementara itu, pemerintah mendukung perkembangan ekspor Indonesia melalui penerbitan kebijakan-kebijakan dan strategi atau upaya yang memudahkan eksportir Indonesia di pasar internasional.

Kelemahan pada ekspor non-migas Indonesia terdapat pada tingkat daya saing yang masih rendah dan infrastruktur belum memadai terutama pada minimnya ketersediaan listrik pada beberapa daerah dan kualitas jalanan yang membuat hambatan bagi eksportir Indonesia dalam mengembangkan ekspornya. Selain itu, ekspor Indonesia saat ini masih cukup sulit bagi para UKM, kegiatan ekspor masih didominasi oleh industri berskala besar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apridar. 2009. "Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincoln. 2004. "Ekonomi Pembangunan Edisi ke-4". Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Damayanti D. 2012. Industri Kakao. *Office of Chief Economist Mandiri* 11: 1-4.
- Damayanti D. 2012. Industri Kakao. *Office of Chief Economist Mandiri* 11: 1-4.
- Damayanti D. 2012. Industri Kakao. *Office of Chief Economist Mandiri* 11: 1-4.
- Damayanti D. 2012. "Industri Kakao. *Office of Chief Economist Mandiri*
- Thee, Kian Wie. 1994. "Industrialisasi di Indonesia". Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI.
- Tresliyana, Fariyanti, dan Rifin. 2015. "Daya Saing Kakao di Pasar Internasional". Bogor: Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Zafrullah, Ahmad dan Rosjadi Firman. 2016. "Modul Kuliah: Ekonomi Perdagangan Internasional"
- Zafrullah, Ahmad dan Rosjadi Firman. 2016. "Modul Kuliah: Perekonomian Indonesia"
- Badan Pusat Statistika. 2017. "Nilai Ekspor dan Impor (juta USD\$)" (<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1002>)



- Bappenas RI. 2017. "Peningkatan Daya Saing Industri Manufaktur"  
(<https://www.bappenas.go.id/files/1813/5763/0712/bab-18-peningkatan-daya-saing-industri-manufaktur.pdf>)
- Hen. 2017. "Diversifikasi Tunjukkan Hasil". KOMPAS, 17 Oktober 2017.
- Hen. 2017. "Dorongan Investasi Menguat". KOMPAS, 2 November 2017.
- Hen. 2017. "Fungsi PLB Belum Optimal". KOMPAS, 6 November 2017.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2015. "Analisis Dampak Krisis pada Perdagangan Indonesia".  
(<http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2015/01/16/Analisis%20Dampak%20Krisis%20pada%20Perdagangan%20Indonesia.pdf>)
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2015. "Analisis Dampak Kebijakan Fiscall Cliff Amerika Serikat."  
(<http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2015/02/02/analisis-dampak-kebijakan-1422850752.pdf>)
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2015. "Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015-2019".
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2017. "Berita Industri: Peran Sektor Industri Terus Dinanti".  
(<http://www.kemenperin.go.id/artikel/8188>)
- Kementerian Perindustrian. 2017. "Pusat Logistik Berikat Tingkatkan Daya Saing Industri"  
(<http://www.kemenperin.go.id/artikel/16094/Pusat-Logistik-Berikat-Tingkatkan-Daya-Saing-Industri>)

Peraturan Direktur Jenderal Bea Dan Cukai Nomor Per- 10/Bc/2017

(<http://repository.beacukai.go.id/peraturan/2017/07/b64134c1bd2133c5d74426d05823a6b0-per-10-bc-2017-tentang-ekspor-plb.pdf>)

Presiden Republik Indonesia. 2014. “Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian”

Pusat Komunikasi Publik Kementerian Perindustrian. 2015. “Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035”

(<http://www.kemenperin.go.id/ripin.pdf>)

Purnamawati, A & Fatmawati, S. 2013. “Dasar-dasar Ekspor Impor Teori, Praktik, dan Prosedur”. Edisi Kesatu. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Reksoprayitno, Soediyono. 2013. “Ekonomi Makro”. Edisi Pertama. BPFE. UGM. Yogyakarta.

Silalahi. 2008. “Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet Indonesia”. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Trade statistics for international business development

(<http://trademap.org/Index.aspx>)

*World Banks. 2017. Logistics Performance Index Global Rankings*

(<https://lpi.worldbank.org/international/global>)

World Bank Group. 2018. Doing Business 2018: Reforming to Create Jobs, Economic Profile of Indonesia

([http://www.doingbusiness.org/~/\\_/media/wbg/doingbusiness/documents/profiles/country/idn.pdf](http://www.doingbusiness.org/~/_/media/wbg/doingbusiness/documents/profiles/country/idn.pdf))